

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan IPS yaitu bidang kajian dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti pendidikan sejarah, pendidikan ekonomi, pendidikan sosiologi dan pendidikan geografi, yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, dan sangat dibutuhkan kehidupan setiap siswa mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA untuk membekali dan mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, menurut (Nasution dalam Hanifah, dkk 2010:121). Melalui pendidikan IPS di sekolah, diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, agar memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan Negara. Dalam mencapai tujuan mata pelajaran IPS tentu tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan nasional dan penerapan kurikulum yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah melakukan berbagai cara salah satunya yaitu menerapkan kurikulum 2013, sebab kurikulum sebelumnya dianggap belum mampu meningkatkan dan mencapai tujuan pendidikan seperti menurut Pramano (2013:15). Pergantian kurikulum ini disesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya setiap pendidik di setiap satuan pendidikan maupun pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan wajib mempelajari seluk beluk kurikulum 2013. Namun pada prakteknya setiap guru dalam satuan pendidikan wajib mempraktekkan kurikulum 2013 dan mendukung terlaksananya kurikulum 2013 ini agar pendidikan di Indonesia mampu menjadi lebih baik,

meningkatkan kualitasnya dan mampu bersaing di dunia teknologi seperti sekarang ini.

Berbicara tentang pergantian kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013, maka proses pembelajaran pun berubah dalam penerapan model dan pendekatan yang dianjurkan oleh kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 bantuan guru tetap diperlukan dalam proses pembelajaran, akan tetapi bantuan itu harus semakin berkurang ketika peserta didik makin bertambah dewasa atau makin tinggi kelasnya, mengingat pembelajaran dengan pendekatan ilmiah pada prinsipnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk konstruksi konsep, prinsip dan hukum, meningkatkan kecakapan siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Perubahan kurikulum ini akan berhasil jika guru sudah memahami kurikulum 2013 serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Bila guru tidak mampu menguasai bahan ajar dan strategi pembelajaran maka upaya meningkatkan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan nasional tidak akan mencapai hasil yang optimal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya perubahan kurikulum. Hal ini memperlihatkan bahwa berhasil tidaknya perubahan kurikulum tergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam memahami kurikulum tersebut dan berusaha untuk menerapkannya.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan kurikulum disekolah sebagian besar terletak di tangan guru, selaku pelaksana kurikulum. Guru dituntut untuk memahami kurikulum 2013 yang sudah direvisi dan mampu menerapkannya dengan baik karna ujung tombak keberhasilan perubahan kurikulum adalah guru. Sebab kurikulum yang baik bila tidak diimbangi dengan pemahaman dan kemampuan pendidik dalam penerapan kurikulum itu, maka akan sulit untuk menerapkan kurikulum tersebut. Apabila guru memiliki kesiapan yang memadai, kesiapan dalam segi kualifikasi dan kompetensi serta siap dalam hal kesamaan pemahaman paradigma pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Maka pelaksanaan kurikulum dapat berhasil.

Akan tetapi dalam kenyataanya, dari hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan terhadap guru dan siswa di sekolah SMP N 8 Rambah Hilir, pada

Selasa, Desember 2019, pukul 10.30 WIB, bahwa terdapat kendala atau masalah yang dihadapi para guru dalam penerapan kurikulum 2013 yang sudah direvisi. Dengan melakukan salah satu kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 yang sudah direvisi di SMP N 8 Rambah Hilir yaitu kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah direvisi, guru belum mampu menerapkan pembelajaran secara utuh pada kurikulum 2013 yang sudah di revisi tersebut. Hal ini terjadi karena beberapa faktor baik dari gurunya sendiri, siswa maupun sekolah, akibatnya pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan menggunakan kurikulum KTSP yang memang sudah dikuasai oleh guru dengan baik. Akan tetapi, guru di SMP N 8 Rambah Hilir tetap berusaha menerapkan kurikulum 2013 yang sudah direvisi dalam proses pembelajaran di kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kemampuan guru terhadap penerapan kurikulum sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi di SMP N 8 Rambah Hilir dan masalah apa saja yang di alami guru IPS dalam pelaksanaanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah diajukan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SMP N 8 Rambah Hilir?
2. Apa saja kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi di SMP N 8 Rambah Hilir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kurikulum 2013 Edisi Revisi di SMP N 8 Rambah Hilir.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi di SMP N 8 Rambah Hilir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah nantinya penelitian ini kendala guru IPS dalam penerapan kurikulum 2013 edisi revisi di SMP N 8 Rambah Hilir selesai dilaksanakan. Diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun manfaat dalam penelitian ini tersebut antara lain :

1. Secara teoritis.

Sebagai sumbangan pemikiran untuk mengembangkan keilmuan dan sebagai acuan dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya bagi pendidikan ilmu pengetahuan sosial selain itu menambah pengetahuan dalam bidang penelitian terkait permasalahan-permasalahan dalam bidang pendidikan.

2. Secara praktis.

- a. Bagi universitas Pasir Pengaraian.

Hasil penelitian ini nantinya dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi guru SMP N 8 Rambah Hilir.

Memberikan input dan tambahan informasi bagi guru SMP N 8 Rambah Hilir untuk meningkatkan kualitas pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan untuk mengetahui tentang sejauh mana penerapan kurikulum 2013 edisi revisi di SMP N 8 Rambah Hilir.

- c. Bagi guru SMP N 8 Rambah Hilir.

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi sehingga tercipta suasana kondusif dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembelajaran IPS**

###### **a. Pengertian Pembelajaran IPS**

Pendidikan ilmu sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah (Susanto 2014:137). Pendidikan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial di rumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas. IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP, yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Selanjutnya Trianto dalam Teguh (2007:124-125) mengatakan bahwa pembelajaran bisa dikatakan diambil dari kata instruction yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak, elektronik, media kaca dan televisi, serta radio. Dalam suatu definisi pembelajaran dikatakan upaya untuk siswa dalam bentuk kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa Pembelajaran IPS dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan,

dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Somantri (2001:42) menjelaskan tujuan Pendidikan IPS pada tingkat sekolah untuk menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan sosial dan menekankan reflektif inquiri.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis dan inquiri. Sedangkan Sumaatmadja (2006:54), menjelaskan tujuan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Adapun beberapa tujuan pembelajaran IPS menurut NCSS dan Savage (1996:9) yaitu mata pelajaran IPS atau sosial Student memiliki tujuan yakni mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bernegara dan menjadi peserta didik sebagai masyarakat yang demokratis dan mampu bekerja sama dengan masyarakat dunia. Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis dan inkuiri.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Adapun Ruang Lingkup menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c) Sistem sosial dan budaya.
- d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Amiruddin (2007:2), yaitu Ruang lingkup pengajaran IPS meliputi masalah kehidupan manusia dan masyarakat (luas maupun setempat). Pengajaran IPS mengkaji hal kehidupan diri manusia, perekonomian, kemasyarakatan, budaya, hukum, politik, kesejarahan geografis dan bahkan kehidupan keagamaan. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

## **2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

### **a. Hakikat belajar**

Ernes, dkk (dalam Riyanto 2010:4) mendefinisikan belajar sebagai berikut :

*“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factors not attributable to training”.*

Artinya, seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan berubah. Sedangkan menurut Hamalik (2001:17), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Menurut Slameto (2010:43), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Wingkel dalam Riyanto (110: 2010) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan Fisik yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas definisi belajar dapat berbeda-beda namun memiliki esensi yang sama sehingga dapat

disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan berkat pengalaman dan latihan yang akan memberi suatu dampak perubahan bagi kehidupannya.

b. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar Menurut Muhaimin (dalam Riyanto 2010:23) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan sumber belajar. Menurut Sanjaya (2009:13), mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Mulyasa bahwa dalam metode *saintific*, setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

### 3. Konsep Kendala Guru

a. Pengertian Kendala mengajar guru

Menurut Hadisoeparto (2003:43) yaitu kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai oleh adanya hambatan dalam kegiatan



mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. seorang guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran akan menghambat tercapainya hasil belajar siswa, sehingga prestasi yang dicapai di bawah yang seharusnya.

Guru merupakan sumber daya manusia dalam implementasi Kurikulum 2013. Sumber daya manusia yang digunakan akan menentukan implementasi dan keberhasilan kebijakan. Hal ini kiranya sejalan dengan pendapat Van Meter dan Van Horn (Hill dan Hupe, 2009:4647) yang memformulasikan enam variabel yang memengaruhi proses dan penampilan implementasi yaitu: (1) standar dan tujuan; (2) sumber daya; (3) komunikasi antarorganisasi; (4) karakteristik lembaga pelaksana; (5) kondisi sosial, ekonomi, dan politik; dan (6) disposisi pelaksana.

Kesulitan seorang guru bukanlah sesuatu yang harus dibiarkan dan dilupakan, tetapi harus kita akui bersama sebagai salah satu proses dalam penyempurnaan pengajaran sehingga pembelajaranpun dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut Winarno (2004:23) ada sembilan bagian kesulitan yang bisaa di alami guru yaitu:

- a) Kesulitan dalam melayani setiap perbedaan individu dari peserta didik. Setiap siswa mempunyai karakter dan kemampuan berfikir yang berbeda-beda, guru harus mampu menangkap dan melayani perbedaan itu dengan bersikap sadar akan perbedaan dan sabar dalam menyikapi perbedaan itu.
- b) Kesulitan dalam menemukan metode pengajaran.
- c) Dalam setiap pembahasan menggunakan metode yang berbeda-beda agar tujuan pembelajaran atau indikator dapat tercapai. Guru kadang kurang mampu dan cermat dalam menggunakan metode yang harus diterapkan.
- d) Kesulitan dalam menanamkan motivasi pada peserta didik. Guru harus bisa memahami kondisi siswa yang kurang berminat dalam pelajaran, sehingga dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk

dapat menerima pelajaran yang diajarkan. Kurangnya perhatian guru atas kondisi ini, maka ia tidak mampu memberikan motivasi belajar.

- e) Kesulitan membimbing belajar siswa
  - f) Kesulitan dalam menetapkan pelajaran yang cocok bagi siswa
  - g) Kesulitan memperoleh bahan bacaan dan alat pengajaran
  - h) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi. Dalam menentukan alat evaluasi guru diharuskan memahami tingkat kemampuan siswa agar dapat mengarah kepada kognitif, afektif dan psikomotor. Kurangnya pemahaman guru terhadap tingkat kemampuan siswa akan sulit dalam menentukan alat evaluasi.
  - i) Kurangnya waktu untuk melaksanakan yang direncanakan.
- b. Guru sebagai adminisator kelas

Dalam buku guru ilmu pengetahuan sosial SMPN atau MTs kelas VII tahun 2014 dijelaskan bahwa, pembelajaran IPS disajikan menggunakan pendekatan ilmiah dan menggunakan model yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013. juga mengungkapkan ruang lingkup penelitian dalam Kurikulum 2013 terdapat tiga komponen utama, yaitu penilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik instrument, penilain yang berbeda-beda, tetapi tetap seimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Menurut Mulyasa (dalam Dwi Mayang 2004:43), ada beberapa hal yang perlu dimiliki oleh guru untuk mendukung Kurikulum 2013, yaitu :

- a) Menguasai dan memahami kompetensi inti dalam hubungannya dengan kompetensi kelulusan.
- b) Menyukai apa yang diajarkan menyenangkan mengajar.
- c) Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
- d) Menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.
- e) Memodifikasikan dan mengeliminasi bahan yang kurang penting bagi kehidupan peserta didik.

- f) Mengikuti perkembangan dan pengetahuan yang baik.
- g) Penghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi dan karakter yang dibentuk.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sebagai administrator kelas dilaksanakan dengan menggunakan teknik instrumen, penilain yang berbeda-beda, tetapi tetap terimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Mengajar Guru.

Faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu Hadisoeparto 2003:16, antara lain adalah:

- a) Tidak menguasai materi pelajaran, akhirnya banyak pokok bahasan yang tidak diajarkan.
- b) Latar belakang pendidikan. Kebanyakan guru pengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- c) Tidak menguasai metode pembelajaran dan tidak bisa menggunakan alat peraga.
- d) Keterbatasan alokasi waktu. Seperti halnya pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, bahwa selain lembaga pendidikan keagamaan, juga berfungsi sebagai pelaksana wajib belajar dengan demikian kurikulum yang diajarkan selain sama dengan SD juga ditambah dengan mata yang menjadi ciri khasnya. Akibatnya alokasi waktu yang dimiliki masing-masing mata pelajaran ini akan membatasi pula materi yang akan diajarkan, hal ini mempersulit upaya pengembangan mata pelajaran yang ada.
- e) Kurangnya dana, sehingga fasilitas yang seharusnya dimiliki tidak memadai terutama pada alat peraga, buku, alat pendidikan dan sebagainya.
- f) Kurangnya minat siswa terhadap IPS Terpadu dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Sementara itu menurut Wiyani (dalam Nur Sidik 2013:25) menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu berikut.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

b) Faktor psikologi

Faktor psikologis siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik.

2. Faktor eksternal ( faktor dari luar manusia ) meliputi :

a) Faktor-faktor non-sosial

Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

b) Faktor-faktor sosial.

Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor sosial lainnya yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa.

d. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Menurut Supriyono (dalam Nur Sidik 2013:94) terdapat beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar:

- a) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha keras tetapi nilainya selalu rendah.
- c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- d) Menunjukkan sikap yang kurang wajar.
- e) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang berlainnya.

**1. Kurikulum 2013**

a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menjadi penyempurnaan kurikulum Tingkat Satuan pendidikan tahun 2006. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rencana digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru. Kurikulum sebagai pengaturan tujuan, isi, dan cara pelaksanaannya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dilihat dari sisi sejarah, istilah kurikulum (*curriculum*) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani dahulu istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang dikenal dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut

istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini meluas dan merambah ke dunia pendidikan Hamalik 2010:24.

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Sejalan dengan karakteristik dan cara belajar anak usia sekolah dasar usia 6 - 8 tahun, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya mengusahakan suatu suasana yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu, beberapa prinsip perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: prinsip latar, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, dan prinsip keterpaduan (Indriasih, 2005:2).

Perubahan kurikulum 2013 berwujud pada : a) kompetensi lulusan, b) isi, c) proses, dan d) penilaian. Perubahan kurikulum 2013 pada kompetensi lulusan sesuai dengan Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kelulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar penilaian dan standar pengelolaan. Perubahan kurikulum 2013 pada isi sesuai dengan Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memuat tentang : a) tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu, b) kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, c) ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan

Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Perubahan kurikulum 2013 pada proses sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah berisi kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dan pendidikan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Perubahan kurikulum 2013 pada penilaian sesuai dengan Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah berisi mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. dan menurut undang undang nmr 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat reencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran mencapai mencapai tujuan tertentu.

b. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia Kemendikbud No 12 tahun 2013. Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa, kurikulum 2013 bertujuan dapat membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai model pembangunan bangsa dan negara Indonesia serta meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang

kualitas pendidikan yang akan dicapai. Karena sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah. Bertujuan memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada siswa dan tidak terpecah-pecah. Kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator, penerapan kurikulum ini terus bermunculan berbagai tempat. Namun pemerintah tetap yakin dengan penerapan kurikulum.

c. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing bergantung kepada situasi dan kondisi saat dimana kurikulum tersebut diberlakukan. Menurut peneliti Kurikulum 2013 yang baru dilaksanakan pada sekolah-sekolah tertentu itu juga memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kelebihan-kelebihan Kurikulum 2013 ini antara lain: Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013.

- a) Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (menyeluruh). Ketiga kompetensi tersebut ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik sehingga guru wajib mengimplementasikannya dalam pembelajaran dan penilaian. Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah Pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu dan dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri. Tetapi dalam implementasinya guru-guru pada umumnya tidak mengembangkan kompetensi ketrampilan dan sikap secara jelas. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan. Dengan kehadiran kurikulum 2013 ini



tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) dan dirancang terkait satu sama lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti setiap kelas.

- b) Menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1, ayat (21).
- c) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi asiserta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari menurut Mulyasa (dalam Abdul Rohman 2008:7).

Penambahan pada jumlah jam pembelajaran IPS Pada kurikulum 2013 ada penambahan jam belajar peserta didik pada semua mata pelajaran tak terkecuali pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sangat baik, karena kita lihat pada kurikulum sebelumnya, mata pelajaran IPS hanya diberikan dua jam pembelajaran dalam seminggu dengan materi yang padat. Akibatnya guru lebih fokus kepada penyelesaian materi. Dengan penambahan jam belajar ini, diharapkan pembentukan karakter dan moral peserta didik menjadi lebih baik.

#### d. Kekurangan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia di samping memiliki kelebihan-kelebihan juga memiliki kelemahan-

kelemahannya. Terdapat beberap kelemahan-kelemahan dalam Kurikulum 2013, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kurikulum 2013 tidak didasarkan pada evaluasi dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sehingga dalam pelaksanaannya bisa membingungkan guru dan pemangku pendidikan.
- b) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific approach* (pendekatan ilmiah) merupakan pendekatan yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Pendekatan ilmiah atau *scientific approach* mencakup komponen diantaranya yaitu: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen ters/ebut seharusnya dapat dimunculkan dalam setiap praktek pembelajaran. Semua itu dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru sebagai pelaksana memahami secara penuh tentang pendekatan saintifik.
- c) Masih banyak guru yang belum memahami Kurikulum 2013 secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan. Hal ini disebabkan karena sosialisasi Kurikulum 2013 masih belum terlaksana secara menyeluruh. Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. Karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan kurikulum.
- e. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Prinsip – prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum ini telah disebutkan dalam Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 81 A 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 yaitu :

- a) Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia
- b) Kebutuhan kompetensi masa depan.
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- d) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
- e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f) Tuntutan dunia kerja.
- g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- h) Agama
- i) Dinamika perkembangan global.
- j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- k) Kondisi sosial masyarakat setempat.
- l) Kesetaraan gender.
- m) Karakteristik satuan pendidikan

f. Karakteristik Kurikulum 2013

Setiap kurikulum memiliki karakteristik masing-masing, demikian halnya Kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Adapun kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan demikian pendapat di atas, disimpulkan bahwa karakteristik dari kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik

serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang dapat menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa bangsa ini.

g. Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Terjadinya perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan tuntutan yang mau tidak mau tetap dilakukan, berkembangnya kesadaran semua pihak tentang pendidikan di Indonesia, tentu melahirkan banyak hal positif, termasuk dengan berlakunya kembali kurikulum 2013 secara nasional atau seluruh Indonesia mulai tahun ajaran 2016/2017. Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran atau TA 2016/2017 bukanlah kurikulum 2013 lalu, melainkan kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kemendikbud. Kurikulum 2013 yang lalu dinilai memberatkan kini telah direvisi oleh Kemendikbud sehingga diharapkan tidak lagi memberatkan dan setiap sekolah dapat menerapkan kurikulum 2013 revisi pada TA 2016/2017. Perubahan atau direvisinya kurikulum 2013 tidak merubah namanya, ada beberapa poin perubahan atau revisi kurikulum 2013 termasuk dalam aspek penilaian yaitu:

- a) Nama Kurikulum tidak mengubah menjadi Kurikulum Nasional tetapi menggunakan nama Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional
- b) Penyederhanaan aspek penilaian siswa oleh guru Pada kurikulum 2013 yang baru, penilaian aspek sosial dan keagamaan siswa hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru pendidikan agama atau budi pekerti.
- c) Tidak adanya pembatasan pada proses berpikir siswa Kurikulum 2013 yang baru semua jenjang pendidikan baik SD, SMP dan SMA dapat belajar tahap memahami sampai mencipta. Sehingga anak SD pun boleh mencipta walaupun kadar ciptaannya atau produknya sesuai dengan usianya, hal ini untuk membiasakan anak berpikir ilmiah sejak SD.

- d) Penerapan teori jenjang 5M Pada kurikulum 2013 yang baru ini, guru dituntut untuk menerapkan teori yang ada di dalam pembelajarannya, sehingga guru tidak sekedar berteori saja. Namun dapat mempraktekannya. Adapun teori jenjang tersebut adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mencipta.
- e) Remedial diberikan untuk yang kurang, namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remidi inilah yang dicantumkan dalam hasil Kurniasih & Sani, (2016:23).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kurikulum 2013 revisi merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, dengan sejalan perkembangan zaman yang menuntut perubahan kurikulum terjadi. Perubahan kurikulum 2013 tidak mengubah namanya, terdapat perubahan yang menjadi poin dalam kurikulum 2013 revisi, termasuk perubahan dalam pelaksanaan penilaian. Menurut Permendikbud No. 23 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip antara lain:

- a) Selain berarti penilaian diambil dari data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi factor subjektivitas penilai.
- c) Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat, istiadat, status sosial, ekonomi dan gender.
- d) Terpadu berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik

penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.

- g) Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h) Beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i) Akun tabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Kurikulum 2013 revisi terdapat tiga ranah yang dinilai yaitu penilaian sikap dan perilaku (*attitude and behavior* pembiasaan dan pembudayaan), pengetahuan dan keterampilan. Proses penilaian lebih sederhana, mudah untuk dilakukan bagi guru dan tetap mengutamakan prinsip dan kaidah penilaian. Penilaian yang dilakukan tidak hanya penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan juga penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

Instrumen penilaian kurikulum 2013 Edisi Revisi dalam Permendikbud No. 23 2008 dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan, perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah atau madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
3. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, antar daerah, dan antar tahun.

## H. Implementasi Kurikulum 2013

Istilah implementasi memiliki berbagai pengertian. Salah satunya pengertian implementasi menurut *oxford advance learner's dictionary* yang mengemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek (Oemar Hamalik 2009:237). Sedangkan menurut Achaius Kaber “Implementasi adalah proses melaksanakan gagasan-gagasan, serangkaian kegiatan yang baru yang diharapkan dapat membawa perubahan”. Jadi, Implementasi pada intinya diartikan sebagai pelaksanaan. Pengertian implementasi tersebut juga berlaku pula bagi implementasi kurikulum yang dapat diartikan sebagai pelaksanaan kurikulum. Menurut Loeloe Endah Poerwati dan Sofan Amri “Pelaksanaan kurikulum adalah penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan yang kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan dengan menyesuaikan terhadap situasi di lapangan”.

implementasi kurikulum adalah “usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/Kota” (Mulyasa 2013:92). Usaha-usaha tersebut meliputi:

- a. Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- b. Pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
- c. Pemerintah provinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervise dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
- d. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan professional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait (Mulyasa 2013:92).

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan cara seperti Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna. Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut :

1. Pemanasan dan Apresepsi

Pemanasan dan apresepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik dan mendorong mereka untuk mengetahui hal baru.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

3. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dielajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.

4. Memilih dan menentukan pendekatan

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dianjurkan juga untuk menggunakan pendekatan *andragogi*, yang berbeda dengan *pedagogi*, terutama dalam pandangannya terhadap peserta didik. *Pedagogi* diartikan sebagai “*the art and science of teaching children*”, sedangkan *andragogi* diartikan sebagai “*the art science of helping adults learn*”. Kata “*helping*” mengandung arti bahwa *andragogi* menempatkan peran peserta didik lebih domina dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh. Belajar dipandang sebagai proses yang melibatkan

5. Menetapkan kriteria keberhasilan

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi



hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Kreativitas guru dalam Kurikulum 2013.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap istilah-istilah dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Implementasi Kurikulum**

Implementasi kurikulum yang dimaksud di sini adalah pembelajaran dan pembelajaran dalam garis besarnya menyangkut penerapan kurikulum 2013 di SMP N 8 Rambah Hilir

### **2. Kendala dalam menerapkan kurikulum 2013**

Kendala atau kesulitan guru merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai oleh adanya hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga di perlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Seorang guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran akan menghambat tercapainya hasil belajar siswa sehingga prestasi yang dicapai. Kendala guru IPS yang di sebut peneliti adalah suatu hambatan guru IPS di SMP N 8 Rambah Hilir dalam mengelola dan merencanakan kegiatan pembelajaran IPS.

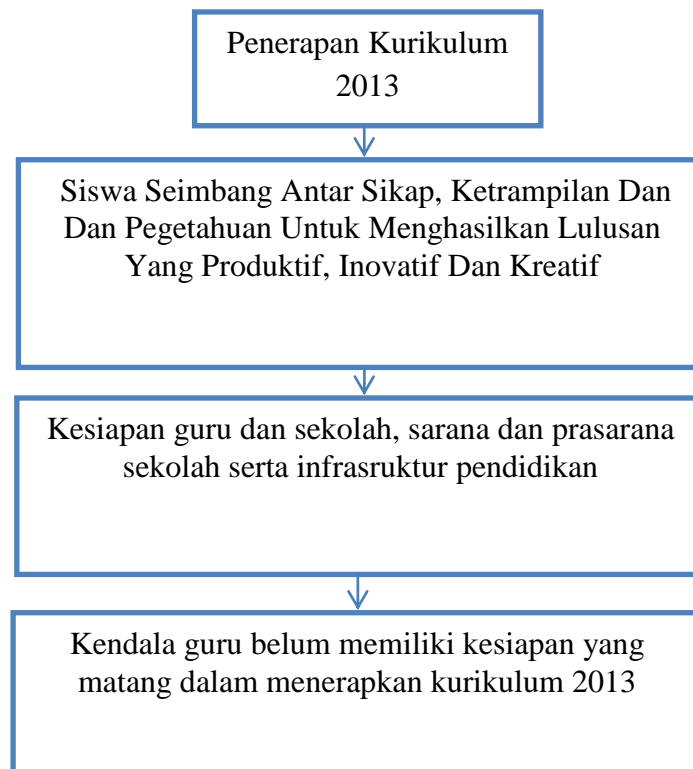
### **3. Guru**

Guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar tercapainya tujuan belajar. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru IPS yang mengajar di SMP N 8 di Rambah Hilir.

### **4. Edisi dan Revisi Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 Edisi Revisi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

### C. Kerangka Konseptual



### D. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Fulana Mardina Asih (2014) dengan judul *Implentasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Blado*. Hasil penelitian ini, yaitu guru kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa inklusi. Bedanya dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini saya melihat kendala guru pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 8 dalam menerapkan kurikulum 2013. Penelitian di atas juga relevan persamaanya penelitian yang dilakukan, karena Persamannya yaitu penelitian Fulana

Mardina Asih 2014 dengan penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penelitian yang sudah dilakukan Erni Cahya Wijayati (2016) yang berjudul *Kesulitan-Kesulitan Dalam Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran IPS SMP*. Hasil penelitian ini yaitu guru kurang menguasai materi peta karena latar belakang pendidikan guru, penyampaian materi tidak merujuk pada RPP dan silabus, pola pikir guru terhadap materi mempengaruhi materi yang disampaikan, guru kurang menguasai metode pembelajaran, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, guru kurang tepat dalam memilih teknik evaluasi, guru tidak menyadari kendala yang muncul didalam diri saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah berlangsungnya pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu dalam penelitian ini saya melihat kendala yang dihadapi guru IPS terpadu dalam menerapkan kurikulum 2013. Penelitian di atas juga relevan persamaannya penelitian yang dilakukan, karena. Persamanya yaitu penelitian dengan penelitian Erni Cahya Wijayanti yang akan dilakukan ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen
3. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Aman (2010) yang berjudul *Problematika Penerapan Kurikulum IPS Materi Sejarah Di SMP Piri Ngaglik Sleman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum IPS materi sejarah di SMP Piri Ngaglik Sleman, selama ini belum menunjukkan dinamika yang berarti baik secara substansi maupun teknis. Pembelajaran di selenggarakan sebatas untuk mencapai tujuan instruksional, sedangkan tujuan penyerta yang lebih penting masih terabaikan. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum IPS untuk materi sejarah yakni: kompetensi guru IPS, materi pelajaran sejarah, metode pembelajaran, sarana pendukung, budaya akademik, sikap dan motivasi belajar siswa. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah pada penelitian saya melihat kendala penerapan kurikulum 2013 di SMP N 8 Rambah Hilir, sedang penelitian di atas meneliti tentang penerapan kurikulum materi IPS di SMP Piri Ngaglik. Penelitian di atas juga relevan karena terdapat persamaan.

Persamaannya yaitu penelitian Aman (2010) dengan penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi

4. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Fahmi Astaty Dkk, yang berjudul *Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kecamatan Labuhan Ratu tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitian ini yaitu guru kurang menguasai materi peta karena latar belakang pendidikan guru, penyampaian materi tidak merujuk pada RPP dan silabus, pola pikir guru terhadap materi mempengaruhi materi yang disampaikan, guru kurang menguasai metode pembelajaran, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, guru kurang tepat dalam memilih teknik evaluasi, guru tidak menyadari kendala yang muncul didalam diri saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah berlangsungnya pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu dalam penelitian ini saya melihat kendala yang dihadapi guru IPS terpadu dalam menerapkan kurikulum 2013. Penelitian di atas juga relevan karena terdapat persamaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kendala guru dalam pembelajaran IPS.
5. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Acin Mahir (2015) yang berjudul tentang “ *Upaya guru Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Semarang*”. Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS Terpadu . Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskripsi bentuk studi kasus. Populasi berjumlah 18 guru dan pengambilan sampel purposif berjumlah dua guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kurang menguasai materi peta karena latar belakang pendidikan guru, penyampaian materi tidak merujuk pada RPP dan silabus, pola pikir guru terhadap materi mempengaruhi materi yang disampaikan, guru kurang menguasai metode pembelajaran, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, guru kurang tepat dalam memilih teknik evaluasi, guru tidak menyadari kendala yang muncul didalam diri

saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah berlangsungnya pembelajaran. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah pada penelitian peneliti melihat kendala penerapan kurikulum 2013 di SMP N 8 Rambah Hilir, sedangkan penelitian di atas meneliti tentang “Kendala guru dalam pembelajaran IPS terpadu di SMP Kecamatan Labuhan Ratu tahun pelajaran 2016/2017”. Penelitian di atas juga relevan karena terdapat persamaan. Persamaannya yaitu penelitian Acin Mahir( 2015) dengan penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. kualitatif yaitu, penelitian diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau kejadian yang disusun secara sistematis, faktual, aktual akurat dan mengenai fakta dan fenomena (2009:10).

#### **B. Waktu dan Tempat**

##### **1. Waktu Penelitian**

Adapun rangkaian pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Desember , 2019. Observasi di mulai pukul 10.00 WIB sesudah selesai. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi, memahami dan mencatat fenomena yang muncul pada lenda guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013, dan menimplementasikan pembelajaran disekolah dan sebagainya. awal melakukan wawancara di sekolah.
- b. Maret 2020, tahapan Wawancara. Dimulai pukul 10.00 WIB s/d selesai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui Kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi di SMP N 8 Rambah Hilir, Peranaan Implementasi dalam pembelajaran IPS, Kendala guru ips dalam menerapak kurikulum 2013. Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS, dan siswa kelas VIII di SMP N 8 Rambah Hilir.
- c. Mei 2020, Penelitian. Dimulai pukul 09.00 WIB s/d selesai. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMP N 8 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu.

### **C. Informan Penelitian**

Informan pada penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi terkait judul penelitian Kendala Guru IPS Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SMPN 8 Rambah Hilir Tahun Ajaran 2019-2020. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*, alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah di nyatakan cocok dengan masalah yang akan diteliti. Informan penelitian ini dianggap orang yang paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam meneliti sehingga memudahkan penelitian dalam menelusuri masalah yang diteliti. Adapun informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Rambah Hilir, Waka SMP Negeri 8 Rambah Hilir, Guru IPS SMP Negeri 8 Rambah Hilir dan Siswa VIII SMP Negeri 8 Rambah Hilir.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Suharsimi Arikunto (2002:113) mengatakan bahwa “Sumber data dalam data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data diperoleh dari penelitian ini bersumber dari beberapa informan yang terkait tentang implementasi kurikulum 2013 dan kendala yang dialami guru IPS dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sumber-sumber data yang digunakan sebagai sumber informasi penelitian ini antara lain :

#### **1. Sumber data primer**

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti. Data ini diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru IPS, dan beberapa siswa kelas VIII. Adapun sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah SMP N 8 Rambah Hilir
- b) Waka Kurikulum SMP N 8 Rambah Hilir.
- c) Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP N 8 Rambah Hilir.
- d) Beberapa Siswa atau Siswi Kelas VIII di SMP 8 Rambah Hilir.

Data primer berupa hasil wawancara dan observasi proses pembelajaran akan digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang telah

di tetapkan, data wawancara yang berupa perkataan dari nara sumber nantinya dapat digunakan sebagai tolak ukur perencanaan pembelajaran implementasi kurikulum 2013 edisi revisi, implementasikan kurikulum 2013, serta menjelaskan kendala apa saja yang dialami guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, kendala Pelaksanaan pembelajaran, hingga kendala penilaian pembelajaran.

Kemudian data hasil observasi berupa catatan hasil observasi akan dapat menjelaskan keadaan saat implementasi kurikulum 2013 pada saat proses belajar mengajar, dan untuk mengetahui pendekatan dan metode apa yang guru gunakan pada saat proses pembelajaran serta berguna juga untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum 2013 pada saat proses belajar mengajar.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informasi yang telah tersedia atau telah diolah pihak lain, data ini bersifat penunjang melengkapi terhadap data primer. Data ini diperoleh di antaranya dari metode dokumentasi yang nanti datanya dari guru IPS, kemudian untuk mendapatkan data berupa format-format penilaian dan instrument penilaian yang digunakan guru IPS dalam pembelajaran, rekap jumlah siswa, sarana prasarana, foto-foto proses pembelajaran dengan implementasi kurikulum 2013, beberapa kegiatan penelitian, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013.

Adapun data sekunder yang diperoleh dari hasil dokumentasi meliputi:

- a) Sejarah berdirinya SMP N 8 Rambah Hilir.
- b) Profil SMP N 8 Rambah Hilir.
- c) Visi, Misi, dan Tujuan SMP N 8 Rambah Hilir.
- d) Perangkat Pembelajaran guru IPS Kelas VIII (RPP)
- e) Rekap Jumlah siswa
- f) Rekap Sarana dan Prasarana

Data sekunder yang nantinya diperoleh diharapkan mampu memperkuat kebenaran dan memperjelas mengenai data-data primer yang didapatkan. Data sekunder yang nantinya diperoleh juga berguna untuk



menjelaskan fokus penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 dilapangan dengan kenyataan pembelajaran dikelas, dan instrument penilaian yang digunakan. Data sekunder berupa foto-foto pembelajaran juga dapat menjelaskan keadaan pembelajaran IPS sebagai tolak ukur berhasil tidaknya penerapan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di kelas.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah prosesedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Jadi tekniik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan jika salah dalam pemilihan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

##### **1. Observasi**

Metode observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan meggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Sutrisni hadi(1994:24) mengatakan bahwa Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, dengan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hanya mengamati tanpa ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data.

Dalam penelitian ini, yang akan diobservasi adalah keadaan sekolah, Proses kegiatan belajar mengajar di kelas, Metode pembelajaran yang digunakan Guru IPS dalam proses pembelajaran, serta tidakan guru IPS dalam melakukan penilaian autentik siswa kelas VII dan kelas VIII SMP N 8 Rambah Hilir.

Peneliti melakukan observasi partisipan pasif dengan ikut serta dalam

pembelajaran IPS di kelas tanpa melakukan apa yang dilakukan sumber data. Dengan demikian, peneliti berharap bisa mendapatkan data yang akurat tentang gambaran umum SMP N 8 Rambah Hilir, serta untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 melalui observasi di kelas VII dan VIII SMP N 8 Rambah Hilir.

## 2. Wawancara

Margono (2000:112) menjelaskan bahwa “Interview (wawancara) yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dalam hal ini digunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan dan melakukan wawancara dengan guru IPS.

Dengan melakukan teknik wawancara peneliti dapat melakukan penggalan data yang lengkap dalam memenuhi kebutuhan data dalam penelitian, dengan wawancara perolehan data akan lebih mendalam tentang permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti, yang ada kalanya tidak dapat ditemukan dalam observasi.

Wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber untuk kelengkapan data diperlukan, diantara narasumber yang akan diwawancarai adalah waka kurikulum guru IPS kelas VIII serta beberapa siswa kelas VIII. Hal ini diperlukan guna menggali data mengenai:

**Tabel 3.1**

### **Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Tema Wawancara</b>
1.	Kepala sekolah	a. Penerapan Pembelajaran IPS kurikulum 2013. b. Implementasi kurikulum 2013 edisi revisi
1.	Waka Kurikulum	a. Implementasi kurikulum 2013 edisi revisi. b. Kendala guru IPS dalam penerpan kurikulum 2013

2.	Guru IPS	a.Penerapan pembelajaran IPS kurikulum 2013. b. Kendala guru IPS dalam penerapan kurikulum 2013.
3.	Siswa	a. Penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan kurikulum 2013. b. Kendala siswa dalam menerima sistem pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapat dari dokumentasi yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undang, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Teknik ini digunakan dalam penelitian sebagai alat untuk memperoleh data serta sebagai bukti dari pelaksanaan penelitian. Dokumen yang diperlukan peneliti diantaranya adalah:

- a) Profil SMP N 8 Rambah Hilir.
- b) Perangkat Pembelajaran Guru IPS Kelas VIII (RPP).
- c) Lampiran format teknik-teknik penilaian-penilaian autentik
- d) Foto-Foto

Salah satu cara melengkapi dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap kepala sekolah, guru IPS, wakil kurikulum dan siswa di SMP N 8 Rambah Hilir.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang di berikan kepada guru mata pelajaran IPS, Bogdan dan Biklen (dalam Djam'an

Satori 2011: 62) menyatakan bahwa *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*. Artinya, penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci. Maksudnya adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Selain itu, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti Sugiyono (2013: 305).

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang di berikan kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum guru mata pelajaran IPS dan Siswa VIII

### **G. Teknik Analisi Data**

Secara garis besar langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2016:338) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola yang tepat dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang diperoleh kemudian direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### **2. Penyajian Data**

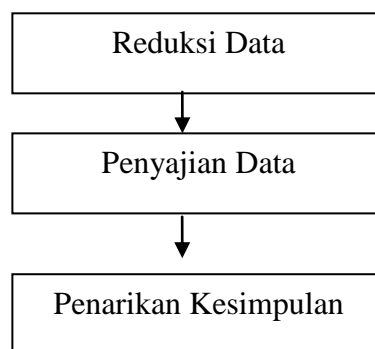
Penyajian data merupakan bagian dari analisis untuk menampilkan data yang didapat melalui kegiatan reduksi. Rahmawati (2018) penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk naratif, bentuk tabel, diagram, matrik, dan bagan. Catatan lapangan yang tidak tersusun rapi akan sulit dibaca dan diberi makna. Oleh sebab itu diperlukan penyederhanaan data atau informasi yang kompleks ke dalam satu bentuk secara selektif agar mudah dipahami. Di dalam penelitian ini data informasi yang diperoleh berbagai sumber, dirangkum menjadi kata-kata kalimat disajikan dalam bentuk narasi sedangkan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dibuat dalam bentuk tabel, grafik,

matrik dan dalam bentuk lain. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama penelitian. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan semakin teruji dan kuat.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman (2012:15-19) untuk menganalisis data hasil penelitian. Adapun model yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 3.1

Langkah-Langkah Metode Penelitian Kualitatif

(Sumber : Miles dan Huberman (2012:15-19))